

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan dijadikan sebagai aset sentral yang dijunjung tinggi oleh manusia dalam aspek kehidupan. Pendidikan bukan lagi dipandang sebagai sesuatu yang bersifat wajib, namun menjadi suatu kebutuhan bagi setiap manusia sebagai sarana untuk berkembang. Dari suatu kebutuhan ini, pendidikan dipandang harus menciptakan generasi yang mampu bersaing secara global serta mampu menghadapi tantangan zaman yang semakin kompleks dengan daya saing tinggi. Dengan demikian, pendidikan merupakan suatu proses dalam memperoleh suatu pengetahuan untuk mengembangkan kemampuan yang dimilikinya. Pendidikan juga dikatakan sebagai suatu proses pengetahuan yang memiliki perjalanan panjang dalam membina, mendidik, mengawasi, mengendalikan, dan mempengaruhi manusia (Salahudin, 2011). Adanya hasil suatu pendidikan dapat membawa generasi muda ke arah perubahan, sehingga produk pendidikan dapat menghasilkan jiwa muda yang menjunjung tinggi peradaban serta ilmu yang bermanfaat untuk dirinya, bangsa dan negara.

Sebagaimana yang kita ketahui bahwa peran generasi muda dalam memperjuangkan bangsa harus memiliki sifat kejujuran serta akhlak yang tinggi. Generasi muda dalam memperkuat kebangsaan dan tidak terbawa arus tren kehidupan modern, harus memiliki tekad yang utuh sebagai bekal untuk memperjuangkan kepentingan bersama dan mendukung idealisme yang harus dikembangkan kembali dalam dunia modern (Muliati, B., & Sari, R., 2018).

Perkembangan teknologi informasi merambat ke dalam semua bidang kehidupan manusia yang dimulai dari sejak lahir hingga akhir hayatnya. Perubahan pola kehidupan, baik bersifat positif maupun negatif dilakukan sebagai hasil kemajuan dari teknologi informasi. Semua perubahan dalam masyarakat selalu dikaitkan dengan era persaingan global. Adanya perkembangan IPTEK yang dirasa semakin canggih dapat membantu kita dalam melakukan berbagai kegiatan dengan mudah dan cepat. Namun, di sisi lain menimbulkan problematika yang telah terjadi

dilingkungan masyarakat berupa perubahan tatanan kehidupan sosial. Hubungan globalisasi dengan dunia pendidikan sangat erat kaitannya, terjadinya berbagai proses pengaruh di segala bidang, terutama di bidang pendidikan yang berdampak pada nilai-nilai moral, sosial, budaya dan pribadi baik yang berdampak positif maupun negatif.

Adanya arus globalisasi yang cepat menyebabkan nilai-nilai kebangsaan semakin dilupakan. Salah satu problematika utama yakni terkait persoalan identitas bangsa. Munculnya keresahan serta kekhawatiran bahwa dengan derasny arus globalisasi, maka budaya bangsa terutama nilai-nilai nasional serta budaya lokal akan kian mulai terpuruk. Agar keberadaan budaya bangsa tetap kuat maka diperlukannya penjagaan jati diri dari bangsa itu sendiri, karena adanya fenomena yang menggambarkan masyarakat lebih menyukai dan bangga terhadap budaya asing daripada budaya Indonesia sendiri. Hal tersebut terbukti adanya rasa bangga yang lebih besar pada anak-anak generasi bangsa saat menggunakan produk luar negeri, dibandingkan dengan menggunakan produk yang berasal dari bangsanya sendiri.

Nilai-nilai kebangsaan ini diajarkan dalam pendidikan formal dari pendidikan dasar, menengah hingga atas yang terdapat didalamnya meliputi mata pelajaran PKn, IPS, Sejarah dan lain sebagainya. Dalam hal ini pendidikan dasar menjadi pusat atau pondasi awal dalam jenjang pendidikan. Oleh karena itu, pendidikan dasar yang lebih terkenal dengan sebutan Sekolah Dasar (SD) mempunyai peran yang sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai kebangsaan yang meliputi kesadaran berbangsa dan bernegara, pengamalan pancasila, cinta tanah air, serta rela berkorban untuk bangsa dan negara (Saputro, 2015).

Pada kenyataannya di dalam dunia pendidikan, masih menghadapi berbagai masalah yang harus diperhatikan oleh kita semua. Salah satu permasalahan tersebut yakni menurunnya rasa nasionalisme dalam kehidupan di sekolah. Berdasarkan Praktik Pengalaman Lapangan Sekolah Dekat Rumah (PPL-SDR) yang dilaksanakan oleh peneliti hasil pengamatan terhadap peserta didik kelas III di MIS Al Barokah Nihayatul Amal Purwasari Kabupaten Karawang ditemukan fenomena bahwa masih banyak siswa yang belum memiliki jiwa kebangsaan secara utuh. Ini

terlihat pada saat pembelajaran PKn, kurangnya pemahaman tentang materi pancasila bahkan masih ada yang belum hafal butir-butir pancasila tersebut, kemudian masih banyak siswa yang tidak hafal lagu-lagu nasional maupun lagu daerah. Selain itu, munculnya sikap individualisme siswa yang mengakibatkan ketidakpedulian antar siswa, banyak siswa yang cenderung cuek tidak ada rasa peduli terhadap orang lain dan sekitarnya. Hal ini terlihat ketika pembelajaran tatap muka yang dilakukan secara berkelompok. Fenomena kejadian tersebut menunjukkan bahwa kurangnya penghayatan nilai-nilai kebangsaan yang dimiliki oleh siswa.

Dalam membangkitkan kembali semangat perjuangan serta nilai kebangsaan yang mulai redup, ada beberapa cara yang dapat membangkitkan semangat kebangsaan, yaitu adanya artikel tentang kebangsaan, seminar kebangsaan serta adanya tontonan film berbau tentang perjuangan bangsa. Dari beberapa cara, film dianggap lebih cenderung untuk membangkitkan semangat kebangsaan. Karena, dilihat dari sudut pandang alur cerita di dalam film tersebut secara detail menceritakan terkait sikap, perilaku tokoh, mimik wajah, serta gaya yang ditampilkan yang dapat ditiru oleh siapapun yang menontonnya. Oleh sebab itu, film dianggap lebih efektif untuk menanamkan nilai jiwa kebangsaan masyarakat di era globalisasi (Rohani, 2004).

Film merupakan suatu media hiburan yang berwujud audiovisual. Film tidak hanya berkembang sebagai media semata, tetapi sebagai media edukasi bagi masyarakat yang menontonnya. Selaras dengan pendapat Prihantono (Payuyasa, I. N., & Primayana, K. H, 2020) suatu film khususnya film dokumenter memiliki fungsi sebagai media propaganda dalam melestarikan budaya. Dapat diartikan bahwasanya film memang tidak hanya memiliki unsur nilai hiburan saja, akan tetapi sebuah film dapat digunakan sebagai media refleksi kehidupan dan media pembelajaran. Melalui film juga penonton atau masyarakat dapat mengambil ibrah yang terkandung didalamnya.

Mengajarkan nilai-nilai pendidikan kebangsaan yang disampaikan melalui media film akan lebih mudah untuk dipahami oleh peserta didik karena dalam film terkaji alur cerita atau kisah dalam kehidupan yang bisa dilihat dan dipahami oleh

peserta didik sehingga nantinya bisa dijadikan sebagai pembelajaran bagi peserta didik. Film memiliki keunggulan sebagai media *Audio Visual Aid* atau (AVA) dibandingkan dengan media lain. Film mempunyai nilai tertentu seperti menarik perhatian, memancing inspirasi baru, pelengkap catatan, melengkapi pengalaman, penyajian lebih baik karena mengandung nilai-nilai rekreasi, serta menjelaskan hal-hal abstrak lainnya (Damara, 2010).

Di Indonesia sudah banyak muncul film pendidikan. Dalam film tersebut digambarkan kondisi pendidikan yang semakin rentan terhadap arus globalisasi namun alur cerita menunjukkan motivasi yang tinggi bagi penonton, film tersebut yaitu film *Jembatan Pensil* karya Hasto Broto. Hasto Broto merupakan seorang sutradara yang memiliki karya sastra dalam dunia perfilman diantaranya yaitu film *Jembatan Pensil* yang mengambil tempat di daerah Muna, Sulawesi Tenggara. Film *Jembatan Pensil* menceritakan tentang nilai persahabatan serta semangat anak-anak usia Sekolah Dasar (SD) yang berjuang ingin tetap belajar memperoleh pendidikan dari seorang guru di sekolah. Perjalanan menuju sekolah harus melewati berbagai rintangan seperti menyebrangi sungai dengan jembatan yang sudah tidak layak untuk dipakai, naik turun bukit, serta kemungkinan bertemu dengan binatang buas. Film *Jembatan Pensil* dijadikan sebagai objek penelitian dikarenakan isi dari film *Jembatan Pensil* memiliki banyak makna nilai-nilai positif yang baik ditiru oleh penonton terkhusus bagi peserta didik, kemudian film ini menceritakan tentang kesederhanaan, kebudayaan, menggambarkan sikap dan perilaku pengamalan dari nilai-nilai Pancasila yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari yang diperankan oleh anak-anak usia SD dan tentunya film ini dapat menarik perhatian peserta didik pada saat pembelajaran PKn guna untuk meniru perilaku dari tayangan film tersebut untuk diamalkan.

Di dalam film ini, pendidikan di sekolah dikatakan jauh dari kata layak. Permasalahan yang terjadi didalam film ini yakni ketidaksetaraan hak pendidikan bagi masyarakat Indonesia. Hal tersebut juga diangkat dalam film ini dengan bukti penggambaran sekolah gratis beralaskan pasir, murid seadanya, bangunan yang tidak layak dipakai serta guru relawan tanpa adanya upah sedikitpun hanya bermodal keikhlasan. Namun, semangat dan antusias yang ditampilkan oleh para

pemeran dalam film tersebut begitu luar biasa dan dapat menjadikan motivasi bagi para penonton terkhusus bagi pelajar untuk meniru semangatnya yang tinggi demi mengejar cita-cita. Film ini memberikan nilai-nilai tersendiri untuk para pelajar yang telah kehilangan sikap religius, kerja keras, mandiri, peduli sosial, cinta damai, serta semangat kebangsaan.

Berbagai komponen yang berhubungan dengan pendidikan selalu diperbaiki dan ditingkatkan kualitasnya. Proses perubahan yang dilakukan oleh Indonesia mengalami berbagai hambatan atau kendala. Salah satunya yaitu masalah ketimpangan dalam penyediaan jasa pendidikan, seperti masih terdapat anak-anak yang tidak bersekolah yang dilatarbelakangi oleh adanya faktor ekonomi serta kemiskinan yang terjadi dan lain hal sebagainya. Dalam hal tersebut perlulah lirik perhatian dari pemerintah. Peran pemerintah dalam pemerataan pendidikan juga sangatlah dibutuhkan. Pemerintah kabupaten haruslah dapat memfasilitasi kebutuhan setiap sekolah yang berbeda-beda agar menjadi setara terlebih bagi sekolah yang bermutu rendah.

Peneliti memilih film Jembatan Pensil Karya Hasto Broto dilatarbelakangi oleh adanya keinginan untuk mendeskripsikan secara mendalam adanya nilai-nilai pendidikan kebangsaan yang terdapat dalam film Jembatan Pensil tersebut. Berdasarkan paparan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Nilai-nilai Pendidikan Kebangsaan dalam Film Jembatan Pensil Karya Hasto Broto dan Relevansinya terhadap Pembelajaran PKn di SD/MI”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, secara lebih rinci rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa saja nilai-nilai pendidikan kebangsaan yang terdapat dalam film Jembatan Pensil Karya Hasto Broto?
2. Bagaimana relevansi nilai-nilai pendidikan kebangsaan dalam film Jembatan Pensil Karya Hasto Broto terhadap pembelajaran PKn di SD/MI?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian, maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan:

1. Nilai-nilai pendidikan kebangsaan yang terdapat dalam film Jembatan Pensil Karya Hasto Broto.
2. Relevansi nilai-nilai pendidikan kebangsaan dalam film Jembatan Pensil Karya Hasto Broto terhadap pembelajaran PKn di SD/MI.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak. Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Secara Teoretis

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi praktisi pendidikan dalam wacana keilmuan dan pengembangan nilai-nilai pendidikan kebangsaan pada siswa sekaligus memberikan informasi mengenai media audiovisual (film) dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan kebangsaan.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadikan sebuah pecutan atau motivasi dari tayangan film jembatan pensil untuk lebih meningkatkan semangat jiwa kebangsaan, menambah pengetahuan.

- b. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan sebagai acuan atau rujukan sumber belajar dan pertimbangan guru dalam membimbing dan mendidik siswa melalui penggunaan media audiovisual (film).

- c. Bagi Lembaga

Bagi sekolah, penelitian ini bisa dijadikan sebagai bahan pertimbangan alat pendidikan dalam membina siswa untuk nilai pendidikan kebangsaan.

- d. Bagi Pencipta Karya Sastra Film

Harapan dari penelitian ini bisa dijadikan sebagai referensi dalam membuat karya film pendidikan yang lebih berkualitas.

e. Bagi Peneliti

Terjawabnya masalah yang ditemukan, menambah wawasan dalam memahami dan mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan kebangsaan yang terkandung dalam Film Jembatan Pensil Karya Hasto Broto.

E. Kerangka Berfikir

Dalam dunia pendidikan, pembelajaran ditunjang menggunakan media, salah satunya adalah media audiovisual yang berbentuk film. Menurut Virdyna (2019), film merupakan audiovisual yang digunakan guru dalam menyampaikan materi serta menarik perhatian peserta didik, juga didalam film mengandung nilai-nilai yang tersirat yang dapat dicontoh oleh peserta didik atau penontonnya sebagai pembelajaran. Sehingga, peneliti akan lebih memfokuskan pada nilai-nilai pendidikan kebangsaan yang terdapat dalam salah satu film pendidikan.

Nilai-nilai kebangsaan yang bersumber dari keempat konsesus dasar bangsa (Pancasila, UUD 1945, NKRI, dan Bhinneka Tunggal Ika) memang sebagai dasar nilai yang seharusnya dikembangkan oleh semua bangsa yang teraktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Pada hakekatnya nilai-nilai ini tidak hanya menjadi ciri khas bangsa Indonesia, akan tetapi sudah menjadi nilai-nilai yang universal yang melekat pada perkembangan peradaban manusia (Ubaedillah, 2015).

Nilai-nilai kebangsaan pada dasarnya merupakan semua nilai-nilai positif yang melekat dan menjadi jati diri manusia Indonesia. Nilai bukanlah suatu yang asing, tetapi nilai yang lahir dari kebudayaan Indonesia itu sendiri. Adapun nilai yang terkandung didalam kebangsaan atas konsensus dasar bangsa yaitu nilai ketuhanan, nilai kemanusiaan, nilai persatuan, nilai demokrasi, nilai keadilan, nilai multikulturalis, dan nilai patriotik (Siswanto, 2020).

Melalui karya sastra, nilai-nilai kebangsaan dapat di integrasikan ke dalam proses pembelajaran PKn maupun pelajaran lainnya. Pembelajaran PKn di SD/MI memiliki kedudukan yang sangat penting dalam upaya untuk mempersiapkan peserta didik menjadi manusia yang dapat diandalkan. Siswa sekolah dasar memiliki peranan penting demi masa depan bangsa, karena masa depan bangsa dan negeri ini berada ditangan mereka. Oleh sebab itu, pembelajaran PKn mampu

mengarahkan dalam membentuk siswa yang baik, cerdas, terampil, dan berkarakter (Lubis, 2020).

Karya sastra yang berbentuk film merupakan salah satu contoh karya sastra yang bisa digunakan sebagai alternatif sumber dan media pembelajaran yang ditinjau efektif mengingat siswa SD/MI lebih tertarik dengan gambar-gambar. Tentunya film tersebut, film yang memiliki unsur pendidikan, sehingga bagus jika ditonton oleh siswa SD/MI dan dapat mengambil pesan baik yang tersirat maupun tersurat guna dijadikan sebagai acuan dari nilai-nilai kebangsaan.

Secara lebih rincinya, kerangka berpikir tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1.1 Kerangka Berfikir Nilai-Nilai Pendidikan Kebangsaan dalam Film Jembatan Pensil Karya Hasto Broto

F. Permasalahan Utama

Nilai - nilai pendidikan kebangsaan yang terdapat dalam film Jembatan Pensil Karya Hasto Broto harus memiliki relevansi terhadap pembelajaran PKn di SD/MI.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang relevan dan mendukung penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Nanda Nurma Dwy Putri, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto (2019) melakukan penelitian dengan judul “Pendidikan Akhlak dalam Film Jembatan Pensil Karya Hasto Broto”. Dari hasil penelitiannya mendeskripsikan bahwa di dalam film Jembatan Pensil tersebut terdapat akhlak kepada Allah (syukur, tawakal dan ikhlas), akhlak terhadap *Rasulullah*, akhlak terhadap diri sendiri (sabar, semangat, dan tawadhu), akhlak terhadap sesama (saling tolong menolong, menghormati orang lain) dan akhlak terhadap alam semesta. Perbedaan penelitian ini terletak pada variabel Y. Dalam penelitian yang akan dilakukan membahas tentang nilai-nilai pendidikan kebangsaan.
2. Nurohmah (2019) Universitas Muhammadiyah Magelang, melakukan penelitian dengan judul “Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Film Jembatan Pensil Karya Hasto Broto”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *pertama*, adanya nilai karakter yang berhubungan dengan sesama yakni meliputi menghargai dan menghormati orang lain, suka menolong, dan peduli. *Kedua*, nilai karakter yang berhubungan dengan diri sendiri yaitu kerja keras, pemberani dan cinta ilmu. *Ketiga*, nilai karakter yang berhubungan dengan Allah (*Religius*) diantaranya sabar, beriman kepada Allah serta ikhlas. Penelitian Nurohmah menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter saja dengan menggunakan pendekatan semiotika. Hal tersebut menjadi pembeda dengan penelitian yang akan dikaji. Perbedaan penelitian ini terletak pada variabel Y dan pendekatan yang digunakan. Variabel Y pada penelitian ini akan membahas tentang nilai-nilai pendidikan kebangsaan dan relevansinya terhadap pembelajaran PKn di SD/MI serta pendekatan

yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analisis.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Suci Ayuningtias (2020) IAIN Purwokerto dengan judul “Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Film Jembatan Pensil Karya Hasto Broto”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa di dalam Film Jembatan Pensil terkandung tiga nilai Pendidikan Agama Islam yaitu nilai *I'tiqodiyah*, *amaliyahi*, dan *khuluqiyah*. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada subjek yang akan digali dan dibahas. Dalam penelitian ini subjek yang akan digali membahas tentang nilai-nilai pendidikan kebangsaan.

Dapat penulis simpulkan bahwa penelitian yang akan dilakukan memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaannya terletak pada objek kajian yang diteliti yakni pada variabel X nya sama-sama meneliti film Jembatan Pensil karya Hasto Broto. Sedangkan titik perbedaannya terletak pada subjek yang akan digali dan dibahas yaitu pada variabel Y. Penelitian terdahulu membahas tentang nilai-nilai pendidikan akhlak, karakter, dan nilai-nilai pendidikan agama Islam. Adapun penelitian yang akan dikaji adalah nilai-nilai pendidikan kebangsaan dalam film Jembatan Pensil Karya Hasto Broto dan relevansinya terhadap pembelajaran PKn di SD/MI.